

Konsep Dan Metode Pendidikan Akhlak Peserta Didik Berbasis Hadis Arba'in Nomor Hadis Delapan Belas

Wewen Andrianto¹, Nur Hidayat²

¹Wewen Andrianto. UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.
 ORCID: 0000-0000-0000-0000

²Nur Hidayat. UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.
 ORCID: 0000-0000-0000-0000

Submitted: 1/01/2022
1st Revised: 1/03/2022
2nd Revised: 1/03/2022
Accepted: 10/03/2022
Online Published: 25/03/2022

Citation: Mubin, M. N., The
Effect of Lego Games on
Improving Children's Creativity
Development, IJBER:
International Journal of Basic
Educational Research, 7(4) 2023;
1-10, doi:
10.14421/IJBER.tahun.volumeno
mor-01

Abstract

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh nabi panutan umat yakni Rasulullah Muhammad Saw dalam hadis arba'in nomor hadis ke delapan belas. Dalam Islam akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia, bahkan menjadi barometer keimanan seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam hadis nabi; yang artinya "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Abu Dawud) Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode library research, dengan mengambil data dari berbagai sumber buku, artikel dan jurnal ilmiah. Dengan temuan enam konsep Pendidikan yaitu murāqabah, taubat, malu, bertanggung jawab, cinta kepada kebaikan, berbuat baik kepada sesama. Dan lima metode Pendidikan akhlak antara lain : metode ceramah, metode penuntunan dan hafalan, metode diskusi dan tanya jawab, metode bercerita, dan metode pemberian tugas. dari temuan ini penulis dapat menyimpulkan dari hadis arba'in nomor hadis ke delapan belas mengandung konsep pendidikan akhlak yang bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus untuk mendidik generasi muda sekarang. Pendidikan akhlak hendaknya diajarkan sepanjang hayat dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai usia tua.

Pendahuluan

Salah satu tujuan utama dalam agama Islam adalah untuk mengembangkan moralitas manusia. Dengan tujuan tersebut, manusia diharapkan tumbuh sebagai individu yang memiliki etika, yaitu individu yang bertanggung jawab penuh terhadap tindakan mereka. Konsep Akhlak al Karimah yang ditekankan dalam Islam menjadi tujuan akhir yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang ingin meraih kebahagiaan sejati disarankan untuk memandang akhlak sebagai dasar dalam setiap tindakan dan perilaku mereka. Sebaliknya, mereka yang tidak menghiraukan perkembangan moralitas dianggap sebagai individu tanpa tujuan hidup. Akhlak mencerminkan tindakan nyata seseorang, yang tercermin dalam sikap dan perbuatan mereka. Aspek-aspek ini mencakup sikap dalam batin dan pemikiran, seperti tindakan moral terhadap Allah, sesama manusia, serta terhadap alam semesta (Ulfa 2022:234).

Dalam Islam Rasulullah SAW dijadikan teladan dalam berperilaku yang baik; beliau adalah contoh terbaik dalam kehidupan. Allah SWT menyebutkan hal ini dalam Alquran pada surat al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut mengindikasikan pentingnya dan anjuran untuk mengikuti contoh dari Nabi Muhammad SAW. Hal ini karena Allah SWT telah mempersiapkan Nabi sebagai model atau teladan bagi seluruh umat manusia.

عن علي رضي اهلل عنه قل: قل رسول اهلل صلى اهلل عليه وسلم: لعلماء وورقة الأنبياء
مصاييح الأرض و خلفاء الأنبياء نورتي وورقة الأنبياء. رواه ابن عدي

“Dari Ali r.a berkata Rasulullah Saw bersabda : Ulama itu adalah sebagai pelita dipermukaan bumi, pengganti para nabi, pewarisku (Muhammad SAW) dan pewaris para nabi”. (HR. Ibnu Adiy)

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang di kutip oleh (Bakry 2022:13) tentang pembinaan akhlak. Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam era saat ini, pentingnya pendidikan akhlak dapat dilihat dari kebutuhan untuk membentuk perilaku manusia yang baik, berakhlak mulia, dan menjadi individu yang utuh. Di tengah kemajuan zaman modern, tantangan terbesar adalah penurunan moralitas, di mana perilaku menyimpang semakin meningkat, batasan antara hal yang benar dan salah menjadi kabur, penghormatan terhadap guru oleh murid menurun, begitu juga dengan kurangnya penghargaan anak terhadap orang tua mereka (Fauzi et al. 2021:13). Pendidikan akhlak menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini dengan mengajarkan nilai-nilai moral yang kokoh dan membangun kesadaran akan perilaku yang benar.



dengan pertumbuhan cepat globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam, terutama pendidikan akhlak, dihadapkan pada tiga arus utama. Pertama, munculnya revolusi industri 4.0 yang membawa teknologi seperti kecerdasan buatan, rekayasa genetika, teknologi nano, dan komputer super. Meskipun membawa manfaat besar di bidang informasi dan teknologi, namun juga menimbulkan tantangan seperti era disruptif, pergeseran ideologi, perubahan nilai-nilai, dan cara berpikir yang membutuhkan restrukturisasi dan reaktualisasi dalam pendidikan Islam tanpa kehilangan nilai-nilai inti. Kedua, terdapat kesenjangan antara konsep dan implementasi dalam pendidikan Islam yang mengakibatkan ketidakefektifan dalam menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai. Ketiga, terjadi penurunan sinergi di antara tiga pusat pendidikan yang menyebabkan terganggunya fungsi edukasi (Jasmadi and Sriyanto 2022:129).

Di samping tantangan tersebut, penurunan moral di antara siswa menjadi masalah utama dalam dunia pendidikan. Berbagai kejadian seperti penyalahgunaan obat terlarang, perilaku bebas, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, tawuran, perundungan, dan pornografi semakin umum di kalangan pelajar. Masalah ini semakin rumit karena kurangnya kerjasama antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat, sehingga nilai-nilai moral dalam pendidikan tidak berjalan secara efektif. Permasalahan ini bukan hanya terjadi di Indonesia, namun juga menyebar ke hampir seluruh negara (Nur Laily Fauziyah 2018:3).

Banyak ahli pendidikan dan ulama telah berusaha untuk menemukan konsep atau solusi yang tepat untuk menangani masalah tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mengembangkan kembali pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, yang merupakan sumber kedua dalam hukum Islam setelah Al-Qur'an. Secara teknis, hadis merujuk pada segala ucapan, tindakan, dan ketetapan dari Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang menjadi bagian dari hukum syariat Islam selain Al-Qur'an. Di dalam hadis, terdapat beragam konsep pendidikan akhlak yang bernilai tinggi (Jasmadi and Sriyanto 2022:129).

Dalam usaha menanamkan nilai-nilai akhlak, pendidikan menjadi elemen kunci. Pendidikan memegang peranan penting dalam mengenalkan serta memasyarakatkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, maka diperlukan sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman (Jasmadi and Sriyanto 2022:14).

Hadis Arba'in secara bahasa merujuk pada empat puluh hadis. Secara khusus, Hadis Arba'in Nawawi adalah kumpulan hadis sahih yang disusun dalam sebuah buku kecil yang memuat 42 hadis mengenai prinsip-prinsip utama ajaran Islam. Buku ini disusun oleh al Hafizh Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. Imam an-Nawawi bertekad untuk menyebarkan hadis-hadis yang sahih. Sebagian besar dari hadis dalam Arba'in Nawawi ditemukan dalam kitab-kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Hadis-hadis dalam Arba'in Nawawi menjelaskan berbagai aspek penting dalam Islam, seperti tauhid, iman, ibadah, muamalah, akhlak, fiqh, dan syariat. Imam Nawawi lahir pada bulan Muharram tahun 631 H (1233 M) di provinsi Damaskus, Syam (Bakry 2022:129).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyelidiki lebih dalam konsep dan metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SWT yang termuat dalam kitab Arbain, khususnya pada hadis nomor delapan belas. Kitab ini disusun oleh Al Hafizh Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. Beberapa penelitian sebelumnya telah secara spesifik membahas pendidikan akhlak yang terdapat dalam hadis Arba'in.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah studi pustaka, termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menggunakan analisis isi (Fauzi et al. 2021:254). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari penelitian Pustaka (library research) dalam merujuk pada sumber jurnal, skripsi, serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan. sebagai data primer. Sedangkan data sekunder yang digunakan merupakan informasi pendukung terkait topik utama penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

3.1 Konsep Pendidikan Akhlak Peserta didik

Memberikan pengajaran tentang moralitas kepada anak-anak sejak usia dini menjadi suatu kewajiban karena nilai-nilai moral tersebut akan membentuk bagian integral dari kepribadian mereka hingga dewasa. Praktik pendidikan moral ini telah ada sejak zaman Nabi dan terus berkembang melalui generasi para sahabat hingga masa kini. Salah satu hadis Nabi yang akan diselidiki dalam penelitian ini adalah hadis Arba'in nomor delapan belas (Jasmadi and Sriyanto 2022:130) yang artinya :

Diriwayatkan dari Abu Dzarr Junadah bin Junadah Al-Ghifari dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal Al-Anshari bahwasannya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: “Bertakwalah kepada Allah dimanapun engkau berada dan ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan akan menghapuskan keburukan sebelumnya dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik”. (HR. Tirmidzi)

Dalam hadis tersebut, terdapat tiga perintah utama yang bisa diperoleh: Pertama, menumbuhkan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kedua, merespons keburukan dengan kebaikan. Ketiga, menjalin hubungan sosial dengan menggunakan akhlak atau budi pekerti yang baik. Banyak konsep yang dapat dipahami dari hadis ini, terutama terkait dengan pendidikan moral. Penjelasan dan pembahasan lebih lanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bertakwa Kepada Allah

Takwa berasal dari kata Arab 'waqa-yaqi-wiqoyah,' yang mengandung arti memelihara dan melindungi. Secara khusus, takwa merujuk pada kesadaran diri yang penuh akan pengawasan Allah (muroqabah), yang mendorong seseorang untuk bertindak dan beramal sesuai dengan kehendak Allah, serta menjauhi hal-hal yang tidak diridhoi-Nya (Nasution 2019:130).

Akhlak berasal dari kata Arab 'khuluqun', bentuk jamak dari kata 'khuluq', yang memiliki makna sebagai budi pekerti, perilaku, tindakan, tabiat, kebiasaan, kepahlawanan, keksatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan . Dari kata 'khuluqun', dapat dipahami bahwa tujuan akhlak adalah panduan yang mengatur interaksi manusia dengan Sang Pencipta dan makhluk lainnya. Menurut Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin, akhlak merupakan 'ekspresi bawaan dalam jiwa yang mendorong tindakan-tindakan yang mudah dan alami tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan yang berat (Oktavia, Sayuti, and Khotimah 2022:98).

Signifikansi takwa bagi seorang Muslim tercermin dalam seringnya kata 'takwa' yang disebutkan dalam Al-Qur'an, sering pula disertai dengan penjelasan tentang kebaikan atau keberuntungan bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Ini memberikan motivasi tersendiri bagi manusia untuk beribadah kepada Allah karena mereka mengetahui akan adanya balasan atau pahala yang Allah sediakan. Salah satu contoh ayat yang menyebutkan kata 'takwa' serta menjelaskan keutamaan dan balasan yang disediakan adalah sebagai berikut (Bakry 2022:131) :

- a. Kebersamaan dengan Allah.

“ Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang Bertakwa ”.
(QS. Al Baqoroh :194)



- b. Tidak tersentuh api neraka

“Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita”. (QS.Al-Zumar: 61)

- c. Jalan keluar dari kesulitan kepada kemudahan dan mendapatkan rezeki dari arah yang tidak diduga

“ barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka sangkanya ”. (QS. Al Thalaq: 2-3)

- d. Dihapuskannya dosa dosa manusia

“ Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya ”. (HR. Al-Talaq: 4)

Dari ayat-ayat tersebut, tergambar betapa besar nilainya takwa bagi individu yang beriman kepada Allah. Perintah 'bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada' memiliki makna bahwa seseorang seharusnya selalu menjaga ketakwaannya kepada Allah, baik dalam keadaan sendirian ataupun bersama orang lain, terdapat pengawasan atau tidak, dalam kesehatan atau sakit, dalam kelapangan atau kesempitan. Ini menegaskan perlunya untuk selalu memiliki kesadaran akan Allah dalam segala aspek perkataa Dari ayat-ayat tersebut, terlihat betapa pentingnya takwa bagi individu yang beriman kepada Allah. Perintah 'bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada' mengindikasikan bahwa seseorang harus menjaga takwanya kepada Allah, baik dalam kesendirian maupun di tengah orang lain, terhadap pengawasan atau tidak, dalam keadaan sehat atau sakit, dalam keadaan lapang atau sempit. Hal ini menekankan perlunya kesadaran akan Allah dalam segala hal, termasuk perkataan, perbuatan, dan pemikiran. Takwa harus diimplementasikan dengan penuh kesadaran bahwa Allah selalu melihat baik tindakan lahiriah maupun batiniah . Merasa senantiasa dalam pengawasan Allah merupakan bagian dari hubungan manusia dengan-Nya, menunjukkan tingkat akhlak yang mulia. Kesadaran akan pengawasan Allah secara sadar dan tulus dapat mencegah perilaku atau karakter yang tidak terpuji. Takwa bisa menjadi benteng yang mencegah seseorang dari melakukan perbuatan buruk (Hamdan 2022:59).

Kualitas karakter manusia, baik atau buruk, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang menjadi dasar dalam pendidikan mereka. Abul A'la al-Maududi mengelompokkan sistem moralitas ke dalam dua kategori. Pertama, adalah sistem moralitas yang berakar pada keyakinan terhadap Tuhan dan kehidupan setelah kematian. Kedua, adalah sistem moralitas yang tidak mempercayai Tuhan dan muncul dari sumber-sumber sekuler. Sistem moralitas pertama sering disebut sebagai moral agama, sedangkan sistem moralitas yang kedua sering disebut sebagai moral sekuler (Nasution 2019:58).

Rasa malu adalah sebuah karakter terpuji yang memiliki potensi untuk membawa pemiliknya menuju surga, karena rasa malu dapat menjadi benteng yang kuat bagi seseorang untuk tidak melakukan dosa, baik dalam kesendirian maupun dalam keramaian bersama orang lain. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis nabi :

النَّازِ فِي' وَالْجَفَاءِ الْجَفَاءِ مِنْ' وَالْبَرَاءِ، الْجَنَّتْ فِي' مَانَ' الْإِلَا' وَمَانَ' الْإِلَا' مِنْ' أَعَا' لَحْ

Malu adalah bagian dari iman, sedang iman tempatnya di Surga dan perkataan kotor adalah bagian dari tabiat kasar, sedang tabiat kasar tempatnya di Neraka. (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hiban, dan Al Hakim).

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa rasa malu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keimanan seseorang, dan melalui keimanan itulah Allah menjanjikan surga bagi pemilik rasa malu tersebut. Sebaliknya, kebiasaan buruk atau karakter tercela adalah bagian dari ketiadaan keimanan seseorang kepada Allah, sehingga Allah menempatkan mereka dalam neraka.

Sehingga, konsep pendidikan akhlak yang menekankan kesadaran akan pengawasan Allah sebagai sumber kebaikan dalam diri seseorang bisa diaplikasikan kepada anak-anak atau peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Hal ini dapat mengurangi penurunan moral generasi muda, karena kesadaran akan pengawasan Allah akan mencegah mereka dari terjerumus ke dalam pergaulan bebas, penyalahgunaan

alkohol dan narkoba, konflik fisik, perundungan, dan perilaku tidak senonoh yang saat ini menjadi masalah di berbagai negara, termasuk Indonesia (Jasmadi and Sriyanto 2022:132).

Demikian juga, nilai-nilai malu yang diintegrasikan kepada peserta didik melalui berbagai metode merupakan hal penting. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kendali diri untuk menghindari perilaku yang tidak baik dan mengamalkan perbuatan baik, yang didasari oleh rasa malu yang bersumber dari iman kepada Allah. Jika semua ini menjadi kebiasaan, maka akan sejalan dengan konsep akhlak di mana individu secara alami dan spontan melakukan tindakan moral tanpa memerlukan pertimbangan atau rekayasa sebelum melakukannya.

2. Mengikuti Keburukan dengan Kebaikan

Manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna diantara makhluk yang Allah ciptakan di alam semesta. Namun di balik kesempurnaan itu manusia tidak terlepas dari yang namanya salah dan lupa. Semasa hidupnya manusia pasti pernah melakukan kesalahan, baik kesalahan kepada Allah maupun kesalahan pada sesama manusia. Oleh sebab itu, Allah dengan rahmat-Nya yang sangat besar memberikan solusi bagi manusia bila terlanjur melakukan suatu kesalahan, yaitu taubat. Taubat merupakan jalan keluar bagi manusia ketika mereka tergelincir pada Lembah kemaksiatan. Agar manusia bisa kembali ke jalan yang lurus, maka Allah membuka pintu taubat seluas-luasnya sepanjang hidup manusia sesuai hadis nabi :

النَّوَابُونَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ، خَطَّاءَ آدَمَ بَنِي كُلِّ

“ Setiap bani Adam berbuat dosa dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa adalah yang bertaubat ”. (HR. Ibnu Majah dan Al-Tirmidzi)

Secara bahasa taubat dari bahasa Arab تاب-تُوب yang berarti Kembali, Adapun secara istilah pengakuan penyesalan dengan sepenuh hati atas kesalahan dan dosa yang telah dilakukan, memohon ampunan Allah dengan lisan, menghentikankemaksiatan dari badan, bertekad untuk tidak mengulangi lagi di masa yang akan datang (Nasution 2019:134). Menurut Sayyidina ‘Ali menuturkan bahwa taubat itu terhimpun dari enam unsur, yaitu penyesalan terhadap dosa di masa lalu atau melaksanakan hal-hal yang fardlu (jika taubat dari meninggalkan fardlu), mengembalikan harta benda yang dizalimi pada pemiliknya, meminta maaf pada pihak yang dizalimi, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu lagi, dan berkomitmen untuk mendidik nafsu dalam ketaatan pada Allah sebagaimana pernah menggiring nafsu pada kemaksiatan.

Sesuai dengan penggalan hadis nomor arba’in nomor hadis delapan belas yang berbunyi “ تَتُخَهَا الْخَطِيئَةُ الطَّيِّبَةُ وَتُذْهِبُهَا ” ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan akan menghapus keburukan. Makna yang terdandung dalam hadis ini adalah apabila manusia telah melakukan kesalahan atau perbuatan dosa hendaknya dia bertaubat untuk tidak mengulang Kembali perbuatannya tersebut. dan diiringi dengan perbuatan baik, sehingga buah dari taubat dan perbuatan baik itu mampu menghapus dosa-dosa yang telah berlalu.

Konsep pendidikan akhlak yang baik telah disampaikan oleh nabi Muhammad melalui pesan hadis ini, yaitu hendaknya ditanamkan karakter kepada generasi muda untuk menumbuhkan jiwa pemaaf, mengakui kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan. Dan senantiasa ditanamkan pula kecintaan kepada amal sholih. Konsep taubat dan diimbangi dengan amal kebaikan merupakan sumber akhlak yang mulai di dalam mendidik generasi muda (Jasmadi and Sriyanto 2022:79)

3. Bergaul kepada Manusia dengan Akhlak yang Baik

Islam sangat menjunjung tinggi akhlakul karimah, baik akhlak terhadap diri sendiri maupun akhlak kepada sesama, sebagaimana perintah yang terdapat dalam hadis arba’innomor delapan belas “ وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِهِ خَيْرًا ” yang berarti pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. Dalam



konteks hadis ini adalah perintah bergaul dengan akhlak yang baik kepada sesama, baik kepada teman, orang tua, saudara, dan masyarakat. Banyak hadis yang membicarakan tentang keutamaan akhlak yang baik kepada sesama, diantaranya adalah sebagai berikut :

إِنَّ مِنْكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا

Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Al-Bukhari)

dikandung makna dalam hadis tersebut menunjukkan peringkat dan barometer manusia ditentukan dari akhlaknya. Yang memiliki akhlak merekalah orang-orang yang terbaik, namun sebaliknya apabila buruk akhlaknya bisa disebut manusia yang kurang baik. Nabi Muhammad juga telah menjelaskan kepada umatnya bahwa tidak ada yang lebih berat pada timbangan amal seseorang pada hari kiamat yang akan datang selain akhlak yang baik. Sebagaimana sabdanya

الخلق حظن من اتقل أليزان في بضعٍ شئ من ما

“Tidak ada sesuatu amalan yang jika diletakkan dalam timbangan lebih berat dari akhlak yang mulia”. (HR. Al-Bukhari).

Akhlak yang baik mampu mengantarkan pemiliknya kepada derajat yang mulia, baik derajat di hadapan manusia maupun di hadapan Allah, maka sebaliknya pun berlaku yakni menyebabkan manusia mendapatkan kemurkaan dari Allah dan dijauhkan dari surga (Nur Laily Fauziyah 2018:34). Banyak hadis yang menyoroti akhlak yang buruk, termasuk hadis yang menyatakan, "Sesungguhnya di sisi Tuhannya, orang yang paling buruk adalah yang ditinggalkan oleh orang lain karena kekasarannya" (HR. Al-Bukhari). Hadis ini memberikan pengertian mengenai perilaku yang buruk, seperti kasar terhadap orang lain, yang menjadikan seseorang dianggap buruk dan ditinggalkan oleh orang lain karena perilaku yang tidak baik tersebut. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi manusia untuk terus memperbaiki akhlaknya dalam interaksi sehari-hari.

Dalam lingkup pembahasan akhlak, terdapat ruang lingkup yang sangat luas, sehingga para ulama memiliki perbedaan pendapat terkait lingkup tersebut. Muhammad Abdullah ad-Diraz, sebagaimana yang dikutip (Nasution 2019:136), mengklasifikasikan akhlak ke dalam lima macam kategori: 1) Akhlak perorangan yang memahami empat aspek: perintah, larangan, hal-hal yang diperbolehkan, dan keadaan darurat. 2) Akhlak keluarga yang menuntut tiga kewajiban, yakni saling memberikan hak antara orang tua dan anak, suami istri, serta kerabat. 3) Akhlak bermasyarakat yang meliputi hal-hal yang diperintahkan, yang dilarang, dan norma-norma etika. 4) Akhlak bernegara yang mencakup hubungan antara pemimpin dan rakyat serta hubungan dengan negara lain. 5) Akhlak beragama yang merujuk pada kewajiban kepada Allah.

Akhlak terpuji harus ditanamkan secara terus-menerus kepada generasi muda karena dalam Islam, akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Dalam ajaran Islam, kedudukan akhlak sangatlah penting sejajar dengan keyakinan (aqidah) dan hukum (syari'ah). Tingkat kesuksesan suatu komunitas diukur dari kualitas akhlak yang dimiliki oleh anggota komunitas tersebut. Seorang ulama menyatakan bahwa keberadaan sebuah masyarakat terjaga selama mereka menjaga akhlak, dan jika akhlaknya hilang, maka hilanglah masyarakat tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam Islam, hingga salah satu misi kenabian Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, seperti yang disebutkan dalam hadis nabi (Oktavia, Sayuti, and Khotimah 2022:23).

3.2 Metode Pendidikan Akhlak Peserta Didik

Al-Ghazali tidak mewajibkan para pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam proses pendidikan akhlak. Namun, ia mengizinkan para pendidik untuk menggunakan beragam metode asalkan mereka mematuhi prinsip-prinsip seperti memberikan kasih sayang

kepada peserta didik, menunjukkan teladan yang sesuai syariah kepada mereka, memperlakukan peserta didik dengan penuh perhatian seperti anak sendiri, serta menunjukkan prinsip-prinsip kasih sayang dari pendidik kepada peserta didik(Bakry 2022:60).

Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan akhlak sebaiknya dimulai sejak usia dini. Ia berpendapat bahwa pada masa ini, anak-anak dalam kondisi yang lebih siap untuk menerima ajaran-ajaran akhlak, terutama berdasarkan iman. Di dalam Kitab Ihya'Ulumiddin, Al-Ghazali membicarakan tentang metode penuntunan dan hafalan terkait hal ini. Berikut ini adalah metode-metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Al-Ghazali:

1. Metode ceramah

Salah satu gambaran metode ceramah terdapat didalam kitab Al-Ghazali yaitu kitab Ihya ulmuddin, berikut kata-kata Al-Ghazali yang berkaitan dengan metode ceramah guru terhadap murid.

hendaklah murid-murid duduk-duduk disamping guru yang pandai melihat kekurangan yang ada pada diri murid. Guru yang selalu memperhatikan bahaya-bahaya yang samar yang bisa menimpa murid. Guru menetapkan bahwa kekurangan murid demikian. Dan murid harus mau mengikuti petunjuk guru didalam pendidikan Akhlaknya. Demikianlah murid bersama gurunya. Maka ditunjukkanlah kekurangan- kekurangan murid oleh gurunya dan ditunjukkanlah jalan pengobatan- pengobatan atas kekurangan murid oleh gurunya

Manusia yang ingin merubah akhlaknya, di awali dengan mencari guru yang sholeh. Orang yang ingin menempuh pendidikan Akhlak harus memilih seorang guru yang mengarahkan dan membimbingnya, serta memberinya ceramah dan nasihat-nasihat untuk membuang jauh-jauh akhlak tercela yang ada pada penuntut ilmu dengan mendidik dan menggantikannya menjadi akhlak yang baik.

Metode ini termasuk metode yang sering digunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam baik di lembaga formal maupun non formal, hal ini disebabkan karena pada umumnya mahasiswa/para sarjana yang menghadiri ceramah beliau cukup besar jumlahnya, yaitu 300-500 orang.

2. Metode Penuntunan dan Hafalan.

Al-Ghazali mengatakan, bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini. Alasannya ialah pada usia ini anak dalam keadaan siap untuk menerima ajaran-ajaran akhlak semata-mata atas dasar iman.

Berikut ini perkataan Al-Ghazali mengenai metode penuntunan dan hafalan yang beliau tulis di dalam Kitab Ihya'Ulumiddin:

“akhlak diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan di luar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna akhlak akan tersingkap baginya. Jadi, prosesnya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman, keyakinan, dan pembenaran. Demikianlah keimanan tumbuh pada jiwa anak tanpa dalil terlebih dahulu. Diantara kemurahan Allah yang Allah berikan kepada Qalbu manusia adalah membukakannya untuk beriman sejak kecil, tanpa membutuhkan hujjah dan keterangan. Bagaimana mungkin nikmat itu akan dipungkiri, sedangkan seluruh akidah orang awam pada dasarnya hasil penuntunan dan peniruan semata. Memang pada mulanya akidah yang dihasilkan dengan peniruan semata itu tidak terlepas dari kelemahan, dalam arti bahwa jika ditemuinya akidah lain yang bertentangan dengannya, mungkin akidah semula tersingkirkan. Oleh karena itu, akidah ini harus dikuatkan dan dimantapkan dalam jiwa anak dan orang awam, hingga meresap dan tak tergoyahkan. Penguatan dan pemantapan ini bukan dengan jalan mengetahui cara-cara berdebat dan berbicara, melainkan dengan membaca Alquran beserta tafsirnya dan Hadist beserta makna-maknanya. Serta menyibukkan diri dengan menunaikan kewajiban ibadah. Akidah akan semakin meresap dengan mendengarkan dalil-dalil dan hujjah-hujjah Alquran, dengan menerima kesaksian dan faidah Hadist, dengan cahaya ibadah dan



ketentuan- ketentuannya, juga dengan menyaksikan, menemani, dan mendengarkan cerita-cerita dan akhlak abadi yang sholih dalam tunduk, takut, dan merendahkan diri kepada Allah SWT”

Demikianlah Al-Ghazali telah menggariskan sebuah metode khusus pendidikan akhlak, yang pada pokoknya berisikan bahwa pendidikan akhlak itu hendaknya dimulai dengan hafalan beserta pemahaman, lalu disusul dengan keyakinan dan pembenaran. Setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang dan memperkokoh akhlak. Al-Ghazali sebagai ahli dalam pendidikan akhlak mengarahkan perangai anak agar kokoh akhlaikul karimahnyanya.

3. Metode diskusi dan Tanya Jawab

Al-Ghazali memperbolehkan pendidik dan peserta didik menggunakan metode diskusi dan tanya jawab apabila sudah cukup ilmunya. Berikut perkataan Al-Ghazali antar sesama murid yang mengkhendaki perbaikan budi pekerti :

“Hendaklah murid mau mencari teman yang benar, yang tajam mata hatinya, dan yang kuat beragama, maka ditugaskanlah temannya itu untuk mengoreksi dirinya, untuk memperingatkan tentang hal ihwal dan perbuatannya, akhlak buruk apa yang ada pada dirinya, perbuatan- perbuatan buruk, dan kekurangan-kekurangannya, baik bathin maupun lahir. Seperti inilah yang dilakukan oleh orang-orang cerdas dan para ulama-ulama besar”.

Disamping peserta didik bisa bertanya pada gurunya untuk melihat kekurangan-kekurangan dirinya, peserta didik juga bisa memanfaatkan teman-teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan kuat beragama untuk ditugasi menilai dirinya. Dalam riwayat, Al-Ghazali sangat suka berdiskusi dan berdebat (tanya jawab) dengan para filosof, para sarjana dan ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, maupun dengan pejabat pemerintahan.

4. Metode bercerita

Al-Ghazali sering menganjurkan peserta didik untuk berkumpul dengan orang-orang yang shaleh untuk mendengarkan cerita-cerita orang shaleh dan meneladani atau meniru akhlak orang yang shaleh. Berikut kata-kata Al-Ghazali di dalam kitab Ihya Ulumuddin:

“Kemudian hendaknya anak itu disibukkan di Madrasah, agar supaya ia mau belajar Alquran, hadist-hadist yang mengandung cerita-cerita, Riwayat dan tingkah laku orang yang baik, supaya tertanam dalam jiwa anak, rasa cinta kepada orang yang shaleh”.

Pada umumnya metode cerita ini disenangi oleh anak-anak maupun kaum muslimin lainnya. Oleh karena itu metode ini juga sering digunakan oleh Al-Ghazali dalam pendidikan Islam. seperti menceritakan kisah para Nabi dan Rasul, atau orang-orang shalih yang bertaqwa kepada Allah SWT. Melalui metode ini peserta didik akan dapat mengambil pelajaran, bagaimana balasan yang di berikan Allah kepada mereka, serta hikmah- hikmah yang terkandung didalamnya. Sehingga anak didik itu akan terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai positif dari cerita itu.

5. Metode Pemberian Tugas

Al-Ghazali juga menggunakan metode pemberian tugas yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mendidik akhlak. Secara prinsip, guru harus member tugas murid dengan tugas yang berbalikan dengan kebiasaan buruk murid. Seperti yang diucapkan Al- Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin sebagai berikut:

“Apabila pada segi lahiriyahnya ia berhias dengan ibadah dan ia bersih dari maksiat-maksiat lahir, niscaya hendaklah diperhatikan dengan hal ihwal batinnya untuk diteliti akhlaknya dan penyakit hatinya. Jikalau ia kelihatan keras kepala, sombong, dan membanggakan diri yang kelihatan menonjol pada dirinya, maka hendaknya ia disuruh keluar ke pasar untuk meminta-minta. Maka sungguh sikap bangga diri dan merasa dirinya besar kepala tidak akan hancur kecuali dengan melakukan kehinaan diri. Maka hendaknya ia dipaksakan untuk melakukan pekerjaan meminta-minta ndalam waktu beberapa lama, sehingga hancurlah sifat sombong dan membanggakan diri”.

Wewen Andrianto, Nur Hidayat

Jikalau ia kelihatan sifat rakus terhadap makanan, maka hendaknya ia dipaksa untuk berpuasa dan menyedikitkan makanan, kemudian ia melatih dirinya dengan menyediakan makanan-makanan yang lezat dihidangkan kepada orang lain, yang mana ia sendiri tidak memakan dari makanan-makanan itu, sehingga dengan demikian ia dapat menguatkan dirinya, lalu ia bersabar dan hancurlah sifat rakusnya

Jika dilihatnya sifat marah menguasai dirinya, maka haruslah ia bersifat sopan santun dan berdiam diri. Dan ia dilarang keras ditemani orang-orang yang bisa menemaninya. Ia harus melayani orang-orang yang buruk akhlaknya, sehingga ia melatih dirinya menanggung perasaan bersama adanya orang itu (Oktavia et al. 2022:24).

Dapat penulis ungkapkan bahwasanya, Al-Ghazali juga penganut konsep pendidikan *tabula rasa* (kertas putih), dimana pendidikan akhlaklah yang bisa mewarnai seorang anak yang bagai kertas putih tersebut dengan hal-hal yang benar. Hal tersebut tercermin dalam salah satu kitabnya *Ihya' ulumiddin* yang mengatakan bahwa seorang anak ketika lahir masih dalam keadaan *fitrah* (suci)



Kesimpulan

Dari pemahaman hadis Arba'in nomor hadis delapan belas dapat peneliti simpulkan terkait konsep dan metode pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis tersebut yaitu Konsep murāqabah, kesadaran akan pengawasan Allah dalam segala situasi, merupakan sumber dari akhlak yang mulia. Hal ini mendorong untuk selalu berbuat baik karena kesadaran akan pengawasan Allah dan membuat takut melakukan dosa karena sadar selalu diawasi. Malu, bila ditempatkan pada posisi yang tepat, yaitu untuk menghindari perbuatan buruk karena kesadaran akan pengawasan Allah, adalah ajaran mulia. Nilai-nilai malu yang ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai metode penting untuk mengembangkan kendali diri dalam menghindari perilaku negatif dan menerapkan tindakan baik, yang berakar pada rasa malu dari iman kepada Allah. Jika nilai-nilai ini menjadi kebiasaan, sesuai dengan konsep akhlak, individu akan alami dan spontan berperilaku moral tanpa perlu pertimbangan atau rekayasa sebelumnya.

Metode penuntunan dalam pembelajaran akhlak mencakup berbagai pendekatan seperti ceramah, hafalan, diskusi, dan metode cerita Nabi Muhammad menekankan karakter pemaafan, pengakuan kesalahan, tanggung jawab, serta cinta terhadap kebaikan sebagai dasar pembentukan akhlak. Akhlak baik menggambarkan peringkat manusia dan akan membawa kebaikan, sementara akhlak buruk dapat menyebabkan murka Allah. Hadis juga menyoroti bahwa perilaku kasar dapat menjauhkan seseorang dari interaksi sosial. Pembahasan tentang akhlak luas, dirinci oleh ulama menjadi lima kategori: akhlak perorangan, keluarga, bermasyarakat, bernegara, dan beragama. Proses pendidikan akhlak dapat dijalankan melalui berbagai metode yang berbeda. Salah satunya adalah metode ceramah, di mana seorang guru memberikan nasihat dan ceramah untuk membantu seseorang menghapus akhlak tercela. Metode penuntunan dan hafalan didasarkan pada pembacaan Alquran, pemahaman hadis, serta praktik ibadah dan akhlakul karimah. Al-Ghazali menggambarkan proses penuntunan seperti penanaman benih dalam pendidikan, sementara penguatan keyakinan disamakan dengan proses pemeliharaan. Metode diskusi dan tanya jawab memanfaatkan teman-teman baik akhlaknya untuk menilai diri sendiri. Bercerita juga menjadi metode yang disukai, terutama dalam menceritakan kisah para Nabi, Rasul, atau orang-orang shalih, memungkinkan peserta didik mengambil pelajaran serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Terakhir, metode pemberian tugas juga digunakan, di mana jika seseorang terlalu bangga dengan kebersihannya, mereka diberi tugas-tugas yang berhubungan dengan kebersihan yang lebih rendah agar rasa bangganya perlahan hilang.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, (1986), Al-Munqizu Minad-Dhalal, Terjemahan Sunarto, Gresik : CV. Bintang Belajar.
- Al-Ghazali, (1986), Nafsul Muth'mainnah, terjemahan M. Abdul Mujieb AS, Surabaya : Pn. Mahkota.
- Amin, Saifudin. 2021. Pendidikan Akhlak Berbasis Hadis Arba'in An Nawawiyah. Indramayu: Penerbit Adab.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 6(02):19.
- Bakry, Kasman. 2022. "Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab Adab Şaḥīḥ Al-Bukhārī." 1(1).
- Fahrurrosi, Fahrurrosi. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syarh Alarba 'In Al-Nawawiyah."
- Fattah, Abdul. 2017. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):113–22. Doi: 10.26618/Jtw.V1i2.364.

- Fauzi, Muhamad, Muhamad Yoga Firdaus, Hidayatul Fikra, And Susanti Vera. 2021. "Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis Serta Pengaruh Zaman Terhadap Akhlak Para Peserta Didik." *Jurnal Riset Agama* 1(3):251–63. Doi: 10.15575/Jra.V1i3.15375.
- Jasmadi, Jasmadi, And Sriyanto Sriyanto. 2022. "Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Hadis Arba'in Nomor Hadis Delapan Belas." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 3(2):127. Doi: 10.30595/Ajsi.V3i2.14499.
- Juaini, Muhammad Rifai. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi".
- Kholish, Muhammad Jauhar. 2021. "Etika Dan Moral Dalam Pandangan Hadis Nabi Saw." *Jurnal Riset Agama* 1(1):83–96. Doi: 10.15575/Jra.V1i1.14259.
- Nasution, Zulkipli. 2019. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Untuk Membangun Karakter Peserta Didik." (1).
- Nur Laily Fauziyah. 2018. "Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dan Pendidik Dalam Perspektif Hadis Nabi."
- Oktavia, Putri, Ahmad Sayuti, And Khusnul Khotimah. 2022. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad." 8(01).
- Siregar, Siti Aminah. 2020. "Studi Hadis-Hadis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Arba" in An-Nawawi."
- Sugiyono, (2012), Metode Penelitian Kombinasi, Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, (1986), Alam Fikiran Al-Ghazali mengenal Pendidikan dan Ilmu , terjemahan H. A.A Dahlan, Bandung : Cv. Diponegoro
- Ulfa, Lisa. 2022. "Konsep Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji." *Jurnal Pemikiran Islam* 2(2):233. Doi: 10.22373/Jpi.V2i2.15989.
- Zainal Muttaqin, (2012), Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasunan), Malang : UIN Malang, Fakultas Tarbiyah.

